

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hospitalisasi secara umum merupakan suatu proses di mana anak harus tinggal di rumah sakit untuk menjalani serangkaian tindakan medis hingga kondisi kesehatan membaik. Selama periode ini, anak menghadapi lingkungan baru yang berbeda dari rumah, baik dari segi suasana maupun prosedur medis, seperti pemasangan infus, pengambilan darah, pemasangan *Nasogastric Tube* hingga pemeriksaan radiologi (Iriani & Restu, 2022). Hospitalisasi juga proses berencana atau darurat yang mengharuskan anak tinggal di rumah sakit untuk menjalani perawatan sampai keadaan anak membaik atau sembuh (Iriani & Restu, 2022). Hospitalisasi akan menimbulkan dampak pada anak yang di rawat antara lain kecemasan, takut, atau stres karena lingkungan lingkungan asing prosedur medis yang menakutkan kondisi ini dapat membuat anak menangis terus-menerus, menolak bekerja sama, atau menunjukkan perilaku agresif (Hockenberry, M. J., & Wilson, D, 2018).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), angka hospitalisasi pada anak usia prasekolah Sekitar 30–60% anak usia sekolah mengalami kecemasan selama hospitalisasi. Tingkat kecemasan bisa meningkat pada anak yang belum pernah dirawat sebelumnya dikarenakan anak mengalami tindakan invasif (infus, suntikan, operasi). Amerika Serikat sebanyak 610.000 yang dirawat di rumah sakit. Hasil survey *United Nations*

Children's Fund (UNICEF) menunjukkan bahwa sekitar 4,9 juta anak usia prasekolah mengalami hospitalisasi di berbagai negara (WHO, 2024).

Prevelensi di Indonesia angka hospitalisasi pada anak prasekolah mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, sekitar 35–75% anak usia sekolah mengalami kecemasan saat dirawat di rumah sakit. Kategori kecemasan yang paling sering ringan–sedang (takut ditinggal orang tua, takut nyeri), (berat: menangis, menolak tindakan, regresi perilaku). Pada usia sekolah (3–6 tahun), kecemasan dipengaruhi oleh takut terhadap rasa nyeri dan prosedur medis, pengalaman hospitalisasi sebelumnya.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan, pada tahun 2022 angka hospitalisasi pada anak cukup tinggi karena proses dirawat di rumah sakit sering menimbulkan rasa takut, cemas, dan stres akibat lingkungan yang asing, prosedur medis, serta perpisahan dengan keluarga. Sebesar 1,88%, kemudian meningkat menjadi 2,55% pada tahun 2023, dan kembali meningkat menjadi 2,99% pada tahun 2024. Prevalansi dengan angka hospitalisasi tertinggi pada anak usia prasekolah adalah Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 5,85%, sedangkan yang terendah terdapat di Sumatra Selatan yaitu 1,11%. Sementara itu, berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatra Barat, jumlah angka hospitalisasi pada anak usia prasekolah mencapai 17,65% dari total populasi anak usia prasekolah provinsi tersebut (Dinas Kesehatan Sumatra Barat, 2024).

Hospitalisasi merupakan pengalaman yang dapat menimbulkan stres dan kecemasan pada anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekitar 40–70% anak yang menjalani hospitalisasi mengalami kecemasan, mulai dari

tingkat ringan hingga berat. Indonesia sendiri, prevalensi kecemasan hospitalisasi pada anak dilaporkan mencapai 35–65%, yang dipengaruhi oleh faktor usia, pengalaman perawatan sebelumnya, serta lingkungan rumah sakit yang asing bagi anak (Fathoni et al., 2023).

Menurut hasil penelitian Mahfudah dan Yuniarsih (2024) menunjukkan bahwa sekitar 30,82% anak prasekolah mengalami kecemasan selama menjalani perawatan di rumah sakit, seperti lingkungan rumah sakit yang asing, pengalaman di rawat sebelumnya, serta kurangnya dukungan dari orang tua selama proses perawatan.

Menurut hasil penelitian Simarmata et al., (2025) yang berjudul Tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah selama hospitalisasi sebagian besar berada pada kategori sedang hingga berat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 40% anak mengalami kecemasan sedang, 31,4% kecemasan ringan, dan 28,6% kecemasan berat. Hal ini menunjukkan bahwa hospitalisasi merupakan pengalaman yang dapat menimbulkan tekanan psikologis pada anak, terutama karena lingkungan yang asing dan prosedur medis yang di jalani.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan di RSUP Dr. M. Djamil Padang, tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami kecemasan pada kategori sedang hingga berat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekitar 25% anak mengalami kecemasan ringan, 45% mengalami kecemasan sedang, dan 5% mengalami kecemasan berat. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa

kecemasan yang dialami anak dipengaruhi oleh kondisi perpisahan dengan orang tua selama masa perawatan (Putri, Novayelinda., & Tampubolon, 2024).

Kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah dipengaruhi oleh faktor internal seperti usia, tahap perkembangan, serta kemampuan memahami kondisi yang di alami, dan faktor eksternal berupa lingkungan rumah sakit yang asing sehingga memicu rasa takut dan ketidaknyamanan. Dukungan orang tua serta penerapan prinsip *atraumatic care* oleh tenaga kesehatan sangat berperan dalam membantu proses adaptasi dan menurunkan tingkat kecemasan selama perawatan (Hockenberry et al., 2023). Selain itu, pengalaman dirawat sebelumnya dan tindakan medis yang menimbulkan nyeri turut berkontribusi terhadap munculnya respons emosional berupa menangis, penolakan tindakan, hingga perilaku agresif seperti menendang atau memukul. Respons tersebut merupakan bentuk mekanisme koping terhadap stres akibat perpisahan, kehilangan kontrol, kekhawatiran terhadap cedera tubuh sehingga pendekatan yang tepat dari tenaga kesehatan untuk meminimalkan dampak psikologis selama proses hospitalisasi (Fathoni et al., 2023).

Ketidakpahaman anak terhadap prosedur medis menjadi salah satu faktor utama yang memicu kecemasan, sehingga tindakan seperti injeksi dan pemasangan infus sering dipersepsikan sebagai ancaman. Rasa tidak nyaman juga muncul akibat berkurangnya kontrol diri, misalnya harus mematuhi aturan rumah sakit serta terbatasnya aktivitas bermain, disertai kekhawatiran terhadap nyeri atau cedera selama perawatan (Hockenberry & Wilson, 2023). Kondisi kecemasan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga

dapat memengaruhi kondisi fisik anak, seperti gangguan tidur, perubahan pola makan, respon fisiologis yang tidak stabil, hingga penurunan daya tahan tubuh (Nur, et al., 2021).

Anak usia prasekolah biasanya mengekspresikan kecemasan melalui, penolakan, atau rasa takut dan cemas merupakan reaksi wajar pada anak prasekolah, kondisi tersebut perlu mendapatkan perhatian apabila tingkat kecemasan meningkat secara signifikan (Munir, 2023). Kecemasan yang berlebihan juga dapat berdampak negatif terhadap kondisi fisiologis anak, seperti penurunan daya tahan tubuh yang meningkatkan resiko infeksi virus, serta memperlambat proses penyembuhan selama masa perawatan di rumah sakit (Islamiyah et al., 2024)

Anak prasekolah merupakan perkembangan yang dikenal sebagai masa kanak-kanak awal, yang mencakup usia 3-6 tahun. Dalam masa ini, anak-anak mengalami banyak perkembangan dalam beberapa bidang, antara lain keterampilan motorik, kemampuan berbahasa, dan perkembangan sosial emosional. Untuk membantu anak-anak menghadapi pengalaman tersebut dengan lebih efektif, penting untuk memberikan pengetahuan yang sesuai dengan usia dan dukungan emosional (Khasanah, 2024).

Mengatasi tingkat kecemasan pada anak, perawat dalam memberikan intervensi harus memperhatikan kebutuhan anak sesuai tumbuh kembangnya kebutuhan anak usia prasekolah terhadap pendamping orang tua selama masa perawatan, kebutuhan akan rasa aman dan nyaman, serta kebutuhan aktivitasnya. dilakukan melalui pemberian terapi bermain yang disesuaikan

dengan tahap perkembangan anak. Terapi bermain seperti *puzzle*, mewarnai maupun permainan sederhana efektif dalam mengalihkan fokus anak rasa takut serta membantu mengekspresikan emosi secara lebih positif. Permainan akan membuat anak lepas dari ketegangan dan stres yang dialami, selain itu dengan melakukan permainan anak dapat mengalihkan rasa sakit melalui program bermain anak dapat menunjukkan apa yang dirasakan selama sakitnya (Purwandari, Pravitasari & Bambang, 2023).

Terapi bermain adalah cara untuk memperbaiki perilaku anak yang mengalami masalah dengan memasukan anak dalam situasi bermain. Bermain membantu anak melepaskan tekanan dan stres akibat lingkungan sekitarnya. Saat bermain anak dapat mengekspresikan perasaan, menyampaikan kebutuhan, serta keinginan melalui aktivitas permainan, terutama karena kemampuan verbal anak belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu terapi bermain menjadi salah satu metode yang efektif untuk mengurangi rasa cemas (Adriani, 2023).

Salah satu bentuk terapi bermain yang dapat di gunakan yaitu terapi bermain *Puzzle*. *Puzzle* merupakan permainan edukatif yang melibatkan kemampuan kognitif, konsentrasi, serta koordinasi mata dan tangan. Permainan ini dapat membantu anak lebih fokus pada aktivitas bermain sehingga perhatian terhadap rasa takut atau cemas akibat hospitalisasi dapat berkurang, selain itu permainan *Puzzle* juga dapat memberikan rasa keberhasilan dan meningkatkan kepercayaan diri anak ketika berhasil menyusun potongan gambar dengan benar (Aisyah et al., 2024).

Terapi bermain *puzzle* memberikan manfaat dalam menurunkan kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah karena berfungsi sebagai media distraksi yang mampu mengalihkan perhatian dari rasa takut, nyeri, tindakan medis selama perawatan (Notoatmodjo 2018). Selain itu, kegiatan ini menghadirkan perasaan senang, tenang, dan nyaman, sekaligus membantu mengekspresikan emosi serta memperbaiki suasana hati selama menjalani perawatan, sehingga tingkat kecemasan dapat berkurang secara signifikan (Florenza & Irdawati, 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Irdawati (2025) yang berjudul efektivitas terapi bermain *puzzle* terhadap penurunan tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah terapi bermain *puzzle* efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku anak setelah intervensi, dimana anak lebih tenang, kooperatif, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan rumah sakit.

Menurut hasil penelitian Simarmata et al., (2025) yang berjudul Tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah selama hospitalisasi sebagian besar berada pada kategori sedang hingga berat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 40% anak mengalami kecemasan sedang, 31,4% kecemasan ringan, dan 28,6% kecemasan berat. Hal ini menunjukkan bahwa hospitalisasi merupakan pengalaman yang dapat menimbulkan tekanan psikologis pada anak, terutama karena lingkungan yang asing dan prosedur medis yang dijalani.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mulhayati et al., (2023) yang berjudul penerapan terapi bermain *puzzle* terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah di rumah sakit menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terapi bermain *puzzle* dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan rata-rata skor kecemasan dari sebelum dan sesudah intervensi, penurunan skor kecemasan dari 64,30 menjadi 48,60 setelah intervensi yang menunjukan penurunan sekitar 15-20%. Berdasarkan pengukuran yang dilakukan sebelum dan sesudah pemberian terapi, diperoleh hasil uji statistik dengan nilai p value $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi bermain *puzzle* efektif dalam menurunkan kecemasan pada anak usia prasekolah

Menurut hasil kajian dalam buku keperawatan anak, terapi bermain seperti *puzzle* merupakan salah satu intervensi terapeutik yang efektif untuk menurunkan kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi. Aktivitas bermain *puzzle* dapat membantu anak mengalihkan perhatian dari prosedur medis yang menimbulkan stres, meningkatkan rasa kontrol diri, serta memberikan efek relaksasi. Anak yang terlibat dalam permainan cenderung menunjukkan penurunan tanda-tanda kecemasan seperti menangis, takut, dan penolakan terhadap tindakan medis. Pemberian terapi bermain *puzzle* dapat membantu anak beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit dan menurunkan tingkat kecemasan secara bertahap (Hockenberry & Wilson, 2022).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 18 Februari 2026 di ruang anak RSUP Dr. M. Djamil Padang, hasil wawancara terhadap 12 orang tua pasien yang menjalani perawatan di RSUP Dr. M. Djamil padang diperoleh bahwa sebanyak 10 orang tua (83,3%) menyatakan anak mereka mengalami gelisah dan cemas selama dirawat dirumah sakit. Anak tampak sering rewel, sulit tidur, takut saat melihat tenaga kesehatan datang, serta menunjukkan penolakan ketika akan dilakukan tindakan medis seperti pemasangan infus atau pemeriksaan fisik. Beberapa anak juga terlihat lebih pendiam, tidak mau berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan menunjukkan perubahan perilaku di bandingkan saat dirumah. Sementara itu, sebanyak 2 orang tua (16,7%) menyampaikan bahwa anak mereka menunjukkan respons kecemasan yang lebih ekstrem, seperti menangis keras, berteriak, memberontak, bahkan secara verbal menyatakan tidak ingin dirawat dirumah sakit. Anak juga berusaha melepas alat medis yang terpasang dan menolak makan maupun minum sehingga proses perawatan menjadi lebih sulit dan membutuhkan waktu lebih lama dalam pelaksanaan tindakan keperawatan. Selain itu hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua belum mengetahui cara yang tepat untuk mengatasi kecemasan anak selama menjalani hospitalisasi.

Berdasarkan latar belakang diatas,peneliti telah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh terapi bermain *Puzzle* terhadap kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah di ruangan anak RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini “Pengaruh terapi bermain *puzzle* terhadap kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2026.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi bermain *Puzzle* terhadap kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah yang dirawat di ruang anak RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2026.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui rata-rata kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah sebelum dan sesudah di lakukan terapi bermain *puzzle* di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2026.
- b. Diketahui pengaruh terapi bermain *puzzle* terhadap kecemasan Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2026.

D. Manfaat

1. Teoritis

a. Bagi peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai pengaruh permainan *Puzzle* terhadap kecemasan pada anak usia prasekolah.

b. Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk tambahan informasi dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang Pengaruh Terapi Bermain *Puzzle* Terhadap Kecemasan Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah.

2. Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan referensi ilmiah dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya terkait intervensi nonfarmakologis seperti terapi bermain untuk menurunkan kecemasan pada anak.

b. Bagi institusi RSUP Dr. M. Djamil

Penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi serta bahan pertimbangan dalam penerapan terapi bermain *puzzle* sebagai salah satu intervensi untuk mengurangi kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang pengaruh terapi bermain *puzzle* terhadap kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2026. Variabel independen pada penelitian ini adalah terapi bermain *puzzle*, sedangkan variabel dependen adalah tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah. Penelitian ini telah dilaksanakan di ruang anak RSUP Dr. M. Djamil Padang pada bulan Februari sampai dengan

Agustus Tahun 2026. Jenis metode penelitian ini menggunakan *pre-eksperimen* dengan pendekatan *one group pretest dan posttest*. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak prasekolah 3-6 tahun berjumlah 234 orang. Teknik pengambil sampel yaitu *Purposive sampling* dengan anak yang mengalami hospitalisasi sebanyak 10-30. Pengumpulan data menggunakan kuisioner *Spence Children's Anxiety Scale (SCAS)*. Kemudian dilakukan intervensi terapi bermain *puzzle*. Pengolahan data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik menggunakan uji *paired t-test* dengan *p value* 0.000 (<0.05).

